

PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DALAM PENCEGAHAN PAHAM RADIKALISME DI TANJUNG JABUNG TIMUR JAMBI

Dwi Rahmana, Ali Ahmad Yenuri

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, East Java, Indonesia.
dwiina1801@gmail.com, ali.yenuri@unkafa.ac.id

ABSTRACT:

Moderate Islamic education is absolutely necessary in religion and the state, especially as an effort to prevent acts of radicalism which are currently increasingly disturbing the nation and state.

This research aims to find out and examine the contribution of moderate Islamic education in preventing radicalism. The purpose of this research is to contribute to efforts to prevent radicalism through contributing to moderate Islamic education in Jatimulyo village. Dedang and providing motivation to the community that through moderate Islamic education, acts of terrorism and radicalism will be suppressed at their roots. This research is qualitative research using descriptive methods carried out by the Jatimulyo Village Office.

The findings is research show that the contribution of moderate Islamic education implemented in Jatimulyo village is able to become an example of religious harmony and culture. This can be seen from the establishment of Jatimulyo Village which is surrounded by people of different ethnicities and people with different religions, but remains harmonious and well maintained. Moderate Islamic education in preventing radicalism is implemented by coexisting with society, implementing tolerance and mutual respect, prioritizing deliberation in decision making, prioritizing brotherhood, togetherness and trust, not fanaticism towards one ideology and respecting other understandings, not being authoritarian and not forcing things. which is not obligatory, not arrogant and does not consider other people infidels, habits and rules, emulating the attitudes, behavior of the Jatimulyo village elders who initially built Jatimulyo village and respect each other.

Keywords:

Moderate Islamic education, Radicalism

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwa pendidikan adalah penuntun, pembimbing, dan petunjuk arah bagi para didik so that mereka dapat tumbuh sesuai dengan potensi dan konsep diri yang tertanam dalam diri sebenarnya.¹ Pendidikan harus mampu menghasilkan manusia yang mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Agar masyarakat tidak hanyut oleh arus yang berdampak pada mereka.²

Pendidikan memiliki peran kritis dan strategis dalam menjamin kelangsungan dan kemajuan bangsa. Pendidikan harus mampu mempersiapkan warga negara untuk menghadapi tantangan masa depan. Akibatnya, tidak salah untuk percaya bahwa nasib baik atau buruk suatu negara sebagian besar dipengaruhi oleh pendidikan.³ Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok untuk mendewasakan individu melalui pengajaran dan pelatihan.

¹ Aas Siti Sholichah, "Teori-teori Pendidikan dalam Al-Qur'an", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 07, No. 1, 2018, hal. 28.

² Moh. Riza Zainuddin, "Konsep Pendidikan Humanis dalam Perspektif Islam", Jurnal Edukasi, Vol. 03, No. 02, 2015, hal. 845.

³ Moh. Riza Zainuddin, "Konsep Pendidikan Humanis dalam Perspektif Islam" hal. 845.

Pendidikan dalam perspektif agama Islam adalah suatu proses pemberian informasi yang selanjutnya diserap oleh setiap individu, menjiwai cara berpikir, bersikap, dan bertindak, baik untuk dirinya sendiri maupun hubungannya dengan Allah SWT dan individu atau masyarakat lain.⁴ Tayar Yusuf mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai upaya kesengajaan dari generasi tua untuk mewariskan pengetahuan, keterampilan, dan pengalamannya kepada generasi muda agar kelak menjadi umat Islam, orang-orang yang bertakwa, berakhlak mulia, dan berkepribadian yang memahami dan menjalankan ajaran Islam.⁵

Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan memiliki tiga tujuan utama. Yang pertama adalah memberikan siswa kesempatan untuk melatih pikiran mereka, yang sangat penting untuk mengembangkan pola pikir terbuka dan kedewasaan pribadi, yang keduanya akan bermanfaat bagi masyarakat. Kedua, pelajari berbagai hal untuk memberinya alat yang dia butuhkan untuk berfungsi dengan sukses dalam masyarakat dan budaya. Ketiga, dapatkan pekerjaan sehingga Anda dapat menghasilkan uang untuk makanan.⁶

Pendidikan yang mengajarkan ketuhanan, menumbuhkan keadilan, memajukan peradaban bangsa, menanamkan prinsip persatuan bangsa, Bhineka Tunggal Ika, menumbuhkan semangat demokrasi yang mengutamakan musyawarah, dan peka terhadap masalah sosial merupakan contoh pendidikan karakter yang menganut prinsip kebangsaan. filsafat. bangsa. Semua itu harus dipupuk dan dikembangkan melalui pendidikan sejak usia dini.⁷ Pendidikan multikultural perlu ditingkatkan untuk menghasilkan generasi manusia yang berwawasan luas dan terarah.

Dengan melindungi hak asasi manusia, nilai agama, nilai budaya, dan pluralisme bangsa, pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak melakukan diskriminasi, sesuai dengan Pasal 4 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional.⁸ Menurut artikel tersebut, salah satu aspek unik dalam sistem pendidikan nasional Indonesia adalah konsep kebhinekaan. Dan juga Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa tujuan utama pendidikan multikultural adalah menumbuhkan pemahaman, rasa hormat, kekaguman, dan empati bagi pemeluk berbagai agama dan budaya.⁹ Ada pula harapan agar pemeluk agama dan budaya lain bisa belajar menentang intoleransi (intolerable), seperti inkuisisi (pengadilan negara yang mengadili legitimasi teologi atau ideologi), konflik agama, diskriminasi, dan hegemoni. Budaya di tengah budaya yang homogen dan universal. Islam adalah agama mendunia yang mendukung egalitarianisme, nilai-nilai kemanusiaan, dan keragaman asal-usul budaya. Ia juga menganut pluralisme. Islam memandang pendidikan multikultural sebagai hukum ketuhanan yang tidak akan berubah dan tidak dapat ditentang atau diingkari. Di mana pun

⁴ Kealany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 240.

⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 12.

⁶ Hamam Burhanuddin, "Dekonstruksi Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan", *Jurnal Edukasi*, Vol. 03, No. 01, 2015, hal. 706.

⁷ Bayu Prawira Hie, *Revolusi Sistem Pendidikan Nasional dengan Metode e-Learning* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal. 16-17.

⁸ Lihat UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB III tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan pada pasal 4.

⁹ Henry Alexis Rudolf Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 123.

dan dalam situasi apa pun, setiap orang akan menghadapi pluralisme. Muslim sangat cukup dalam menghargai multi kultural karena Islam adalah agama yang sangat menegaskan perlunya setiap orang untuk menerima satu sama lain meskipun ada perbedaan. Akibatnya, lembaga pendidikan Islam harus menerapkan strategi pengajaran yang bertujuan untuk menanamkan rasa hormat terhadap keragaman dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Sebagian besar umat Islam telah dianggap bertanggung jawab atas pertumbuhan radikalisme dan terorisme yang dilakukan atas nama Islam di seluruh dunia dan juga di Indonesia, yang memberikan reputasi buruk kepada mereka. Doktrin jihad Islam sering dianggap bertanggung jawab atas banyak kekerasan yang dilakukan Muslim tertentu. Mustahil untuk memisahkan tuduhan merusak ini dari fasilitas pendidikan Islam di Indonesia, seperti madrasah atau pesantren.¹¹ Dalam sejarah Indonesia, lembaga pendidikan Islam tertua sering dipandang sebagai pusat pengetahuan Islam yang sangat mendasar, yang kemudian menjadi fondasi bagi organisasi-organisasi ekstremisme yang mengaku Islam.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk memerangi radikalisme di tanah air, mulai dari inisiatif deradikalisasi narapidana teroris, pengesahan undang-undang anti-terorisme, dan pembentukan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) sebagai organisasi utama yang bertanggung jawab untuk memberantas teroris. Tindakan represif tidak akan cukup untuk menyelesaikan masalah ini. Jika ditelaah lebih lanjut, kegiatan teroris ini dapat dikaitkan dengan kurangnya pengetahuan agama, khususnya gagasan jihad, dan alasan yang paling luas adalah ketidakbermaknaan pendidikan multikultural, yang mendorong penyebaran doktrin ekstremis ekstrem di Indonesia.

Pemerintah mengeluarkan Perppu Nomor 2 Tahun 2017 tentang Kelompok Massa dalam upaya mendukung upaya pemberantasan terorisme dan ekstremisme.¹² Menurut Perppu, semua ormas dilarang melakukan tindakan permusuhan terhadap suku, agama, ras, atau golongan; menyalahgunakan orang lain; menghina agama yang dianut di Indonesia; mengganggu ketenteraman dan ketertiban umum; merusak milik umum dan fasilitas sosial; dan melakukan kegiatan yang termasuk dalam bidang penegakan hukum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Dengan penggunaan Perppu ini, diharapkan kelompok massa yang diduga terlibat terorisme dan aktivitas ekstrem dapat ditindak secara cepat dan tegas, sehingga menghambat pertumbuhannya di Indonesia.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis yang dilakukan mulai pada tanggal 1 April 2022 hingga tanggal 15 Mei 2022 di Desa Jatimulyo, Kecamatan Dendang, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, yakni banyak diyakini oleh masyarakat desa lain bahwa Desa Jatimulyo sangat berbeda dengan desa yang lainnya. Perbedaan itu terletak pada kebudayaan disana, dimana semua masyarakat Desa Jatimulyo berasal dari warga imigrasi dari daerah Jawa Timur tepatnya dari Kabupaten Pacitan. Dan awal masuknya mereka ke

¹⁰ M. Hasyim, "Penerapan Fungsi Guru dalam Proses Pembelajaran", Jurnal Auladuna, Vol. 1, No. 2, 2014, hal. 265.

¹¹ Ahmad Darmadji, "Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia", Jurnal Millah, Vol. 11, No. 1, 2011, hal. 236-251.

¹² Lihat Perpu No. 2 Tahun 2017 Tentang Ormas.

daerah jambi pada tahun 1980 dengan mengikuti kebijakan pemerintah untuk perpindahan masal kepada para masyarakat untuk pindah kedaerah jambi. Setelah mereka masuk kedaerah jambi, mereka mulai membuka lahan untuk kehidupan mereka dan hingga saat ini mereka berkembang dan hiduo dengan baik. Bahkan mereka tergolong masyarakat yang hebat. Dimana mereka dapat membawa adat istiadat daerah pacitan ke jambi dengan baik hingga disana saat ini yang berkembang adalah adat nya jawa asli, dan yang berkembang bukan lah adat suku mlayu padah pada aslinya provinsi jambi adatnya mlayu, tapi didesa jatimulyo yang berkembang adlah adat istiadat jawa asli. Maka dari itu penulis sangat tertarik ntuk meneliti apa yang membuat adat istiadat jawa bisa berkembang dengan baik bahkan sangat-sangat diterima oleh masyarakat provinsi jambi yang mana mereka bersuku mlayu dan tidak ada pertentangan yang di ajukan oleh masyarakat mlayu tentang berkemban nya adat istaidat jawa diprovinsi jambi.

Dari uraian diatas juga sepaham dengan tujuan pemerintah indonesia, dimana pemerintah indonesia mempunyai tujuan untuk mengembangkan dan mempertahankan keseragaman, kedamaian, suku bangsa dan ras yang berbeda-beda ini tetap bertahan dan semakin berkembang sehingga benih-benih radikalisme dan ekstrimisme tidak merambah kepada masyarakat, terutama pada penerus bangsa yakni ditekankan kepada pemuda bangsa yang memegang arah bangsa ini dimasa depan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, makayang menjadi masah utmanya yang harus dikaji adalah bagaimana pemerintah jatimulyo dalam melaksanakan pendidikan berbasis multikultural dengan tujuan menanamkan sifat dan sikap saling menghargai, mengembangkan adat istiadat jawa sehingga paham radikalisme dan ekstrimisme tidak merambah pada pemuda.

METODE/METHOD

Jenis Penelitian ini adalah kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang mengedepankan dan menitikberatkan pada penelitian data atau realitas persoalan berdasarkan pada pengungkapan hal-hal yang telah diekspolarasikan dan dituangkan oleh para responden dan data yang dikumpulkan berupakata-kata, dokumen atau gambar-gambar dan bukan angka.¹³ Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. fenomenologi adalah suatu pendekatan yang mengkaji tentang fenomena- fenomena yang muncul dan menjelma. Pendekatan ini muncul dari anggapan bahwa sesuatu bisa dipahami dan dimengerti secara utuh hanya dengan mengkaji fenomena.¹⁴ Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu: (1) wawancara mendalam (indepth interview); (2) observasi partisipan (participant observation); dan (3) studi dokumentasi (study document). Dan pada analisis datanya menggunakan teknik deskriptif yang dalam penerapannya dilakukan tiga alur kegiatan¹⁵, yakni reduksi data,

¹³ Reza Rezvani and Parisa Miri, "The Impact of Gender, Nativeness, and Subject Matter on the English as a Second Language University Students' Perception of Instructor Credibility and Engagement: A Qualitative Study," *Frontiers in Psychology* 12, no. June (2021)

¹⁴ Moleong J, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014). 3

¹⁵ Creswell, John W, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014). 87

penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik pemeriksaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Pentingnya pendidikan moderasi adalah untuk mengetahui dan memahami budaya dalam lingkungan seseorang/kelompok. Karena itu adalah cara untuk melihat dunia melalui perasaan dan tindakan, berpikir bahwa budaya akan terjadi. Disinilah pentingnya wawasan pendidikan dan konsep multikultural untuk menggali keragaman bakat/kemampuan, budaya, sejarah dan tempat opini publik yang merepresentasikan perbedaan. Selanjutnya, dimungkinkan untuk mengembangkan identitas positif dan kritis serta membangun inklusivitas siswa dengan melihat tantangan dunia untuk munculnya fenomena rasisme, kemiskinan, kekerasan dan hak asasi manusia oleh warga negara yang demokratis. Santri dan santriwati biasanya memiliki identitas yang identik dengan semangat keagamaan dan memiliki kedudukan tersendiri. Para santri dan santriwati cenderung pula mudah untuk menerima doktrin agama dan dengan kuat memegang doktrin itu. Sementara, sejatinya doktrin agama yang diasumsikan oleh beberapa gelintir orang merupakan faktor internal dan eksternal yang dapat menyebabkan konflik sosial, justru memiliki semangat moderasi yang sangat tinggi. Pernyataan ini selalu mengusik ketika agama dipahami sebagai pemicu permasalahan sosial yang perlu dihindari dalam pembangunan sosial dan kebudayaan atau peradaban bangsa.

Secara teologis sebenarnya agama tidak mengajarkan berbuat keburukan yang bertolak belakang dengan semangat moderasi. Namun, jika ada pemeluk agama yang berbuat keburukan, hal itu bukan karena ajaran agama yang salah. Melainkan pemeluk agama yang gagal paham terhadap ajaran agama. Dalam hal ini penulis sepeham dengan pernyataan Franz Magnis Suseno yang menyatakan bahwa, penganut agama yang berbuat radikal atas nama agama bukan karena ajaran agama yang radikal. Melainkan penganut agama tersebut yang salah mengartikan ajaran agama.¹⁶

Berdasarkan hasil analisis data dari observasi, wawancara, dokumentasi, kemudian dikuatkan dengan data-data yang mendukung penulisan terkait pemahaman warga Desa Jatimulyo terhadap pendidikan moderasi, penulis mendapati bahwa pemahaman warga Desa Jatimulyo terhadap pendidikan moderasi telah sesuai dengan empat pilar moderasi yaitu demokrasi, persamaan, kebebasan dan pluralisme.¹⁷ Sesuai dengan hal tersebut Beberapa point yang dapat penulis rangkum dalam proses penerapan dan pemahaman pendidikan moderasi yang dilaksanakan di Desa Jatimulyo sesuai ialah sebagai berikut:¹⁸

¹⁶ Franz Magnus Suseno, *Religious Harmony in Religious Diversity: The Case in Indonesia*, in *Religious Harmony: Problems, Practice and Education*, ed. Micahel Pye, Edith Franke, Alef Theria Wasim, and Abdurrahman Mas'ud (Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co, 2006), hal. 27-34.

¹⁷ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Depok: Rajawali Pers, 2014), hal. 235-254.

¹⁸ Observasi penulis pada tanggal 13 Juli 2021.

a. Warga Desa Jatimulyo menerapkan toleransi dan saling menghargai.

Dalam pergaulan sehari-hari masyarakat satu dan lainnya, yang penulis lihat bahwa tidak nampak ada pengelompokan masyarakat secara khusus berdasarkan suku bangsa dan adat budaya, yang ada hanya pemisah antara kelompok transmigrasi berdasarkan tahun. Seluruh masyarakat walaupun mereka berbeda suku dan adat, tetapi mereka dapat berbaur dengan masyarakat yang berbeda suku dengan lainnya tanpa harus membeda-bedakan. Saat dilaksanakan proses perkumpulan di balai desa nampak jelas bahwa tidak ada pemisah yang mengarah pada suku, ras dan antar golongan didalam prosesnya, hal ini senada dengan wawancara penulis pada salah seorang kepala desa yang bernama bapak Suyoto, beliau menuturkan :

“walaupun dalam kegiatan perkumpulan di balai desa, kami dari pihak pemerintahan pun tidak menggunakan bahasa khusus dalam proses interaksi didalamnya, melainkan kami sama sama menggunakan bahasa persatuan indonesia yakni bahasa nasional indonesia”¹⁹

Dari beberapa wawancara, observasi dan hasil diskusi dengan beberapa pihak desa yang penulis lakukan di Desa Jatimulyo, maka dapat diketahui bahwa pemahaman dan penerapan pendidikan islam moderat ialah dengan cara mengajarkan untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan diantara makhluk ciptaan Allah Swt. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan berbagai kegiatan yang dilakukan sesuai dengan yang penulis lihat secara langsung dilapangan. Semuanya menunjukkan kebersamaan, persaudaraan, serta kerjasama yang indah dan dibingkai dengan perasaan saling menghargai antar sesama warga pemeluk agama islam dan masyarakat pemeluk agama yang lainnya, tanpa membedakan suku, ras, budaya bahkan agama.

Nilai toleransi dan saling menghargai diantara para masyarakat dengan masyarakat lainnya dikembangkan melalui pengalaman dan pendidikan moral (Adab) kepada para pemuda, termasuk para orang tua yang dulu pernah muda sehingga dahulu kala ketika mereka awal mula mereka samapai di tana transmigrasi mereka juga melalui proses pendidikan pengalaman dan juga pendidikan nilai-nilai adab dan juga nilai toleransi. Dengan pengalaman dan pendidikan moral yang diajarkan tersebut para santri dibiasakan untuk menghargai dan memahami perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungan Desa Jatimulyo. Diantaranya adalah perbedaan minat, kepribadian, asal usul daerah, bakat, dan status sosial ekonomi masyarakat. Karena itulah dalam setiap kegiatan bermasyarakat selalu mengembangkan kebiasaan dalam memahami dan menghargai orang lain dengan menunjukkan adab yang terbaik.

Saat penulis memasuki desa Jatimulyo kemudian tanpa sengaja berpapasan dengan salah satu masyarakat, para ustadz, dan juga para aparat desa, yang penulis temukan secara langsung adalah adab luar biasa yang ditunjukkan dengan menegur sapa lalu tersenyum dan menundukan sedikit kepala,

¹⁹ Wawancara penulis pada tanggal 17 Mei 2023.

bahkan para pemuda tidak berani untuk mendahului seseorang yang lebih berpengalaman atau orang yang lebih tua berada di jalan yang sama. Penulis bahkan tidak menemukan ada masyarakat dan juga pemuda yang berkelahi, saling mengejek, mengolok-olok dan menghina saat penulis berada di desa Jatimulyo. Betapa pentingnya pembiasaan saling toleransi dan menghargai ini di tradisikan di desa Jatimulyo.

Pembiasaan Warga Desa Jatimulyo yang menerapkan toleransi dan saling menghargai ini menurut para pihak balai desa memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman kepada seluruh warga desa jatimulyo bahwa sikap toleransi dan saling menghargai merupakan salah satu bentuk kearifan sosial yang dijadikan prinsip pendidikan di desa jatimulyo, tujuan yang selanjutnya ialah karena sikap toleransi dan saling menghargai merupakan factor yang penting untuk terciptanya kehidupan bersama dan harmonis bagi warga desa Jatimulyo dan lingkungan sekitar.

b. Warga desa jatimulyo mengedepankan musyawarah.

Musyawarah merupakan proses yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mencapai tujuan yang diharapkan menyelesaikan kesulitan dan memberikan kesempatan untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang sehingga keputusan yang dihasilkan sesuai persepsi dan standar. Jika yang diketahui oleh segelintir orang bahwa Desa Jatimulyo selalu dikaitkan dengan desa yang memiliki hak yang otoriter, maka dalam hal ini penulis membantah stigma tersebut, karena yang terlihat di Desa Jatimulyo adalah selalu mengutamakan musyawarah baik dalam kegiatan bermasyarakat dan kegiatan lainnya, bahkan di beberapa event besar, Desa Jatimulyo selalu melibatkan umat beragama lain yang ada disekitar melalui Forum Kerukunan Umat Beragama Kab. Tanjung Jabung timur untuk ikut andil dalam memberikan saran dan masukan.

Saat memasuki desa jatimulyo penulis menemukan beberapa RT yang dihuni oleh 4 sampai 5 KK yang memiliki latar belakang yang berbeda namun tetap harmonis dan bekerjasama dalam hal menuntut ilmu dan kegiatan positif lainnya sehingga jarang sekali terjadi gesekan antar sesama Masyarakat. saat penulis mencoba berinteraksi dengan beberapa masyarakat yang sedang berada di desa jatimulyo ia menyatakan:

“Meskipun didalam desa jatimulyo ini masyarakatnya tidak semua beragama islam, melainkan banyak juga terdapat masyarakat yang memeluk agama lain seperti agama kristiani, hindu dan juga budha. dalam kata lain masyarakat sekitar yang memiliki kepercayaan berbeda-beda, namun sampai saat ini masyarakat selalu hidup berdampingan dan saling menghargai diantara perbedaan, tidak pernah ada perkelahian antara masyarakat yang memeluk agama islam dengan agama lainnya dan juga agama lainnya dengan agama islam, tidak pernah pula ada kejahatan yang terjadi yang diakibatkan perbedaan kepribadian, budaya dan agama. Bahkan disuatu hari ataupun kegiatan, umat agama lain tersebut sering mengantarkan nasi ataupun makanan, dan juga apabila ada salah satu masyarakat yang beragama islam mengadakan acara, seperti acara tablilan, yasinan, istighosaban, hajatan dan lainnya,

pasti mereka mengundang dengan baik masyarakat yang memeluk agama selain agama islam, dan bahkan mereka juga mengantarkan makanan ke rumah orang pemeluk agama selain agama islam”²⁰

Musyawarah yang kerap kali dilakukan di desa Jatimulyo selalu mengedepankan hasil dari kesepakatan bersama. Biasanya musyawarah dilakukan saat akan mengadakan kegiatan peringatan hari besar Islam, saat akan mengadakan kegiatan lomba memperingati 17 agustus sebagai hari kemerdekaan Indonesia, saat kegiatan gotong royong, dan saat pelaksanaan rapat yang diadakan baik oleh pihak balai desa dan salah satu dari kedua dusun. Tidak ada satupun kegiatan apapun yang dilaksanakan tanpa dilakukan Musyawarah terlebih dahulu.

c. Warga Desa Jatimulyo mengedepankan persaudaraan dan kebersamaan.

Kehidupan yang dijalani oleh warga desa Jatimulyo yang awal mula adalah masyarakat yang berasal dari transmigrasi dan hingga saat ini dan bertahun-tahun dan menetap pada tempat tinggal yang sama, secara tidak langsung sudah memberikan ikatan persaudaraan dan kebersamaan, meski tidak berasal dari daerah yang sama, dari suku yang tidak sama pula, dan tidak berasal dari latar belakang yang sama pula. Perasaan inilah yang nantinya akan menimbulkan rasa simpati dan empati pada diri setiap masyarakat. Diantara rasa persaudaraan dan kebersamaan yang penulis saksikan dilapangan adalah para masyarakat sama-sama jauh dari keluarga besarnya melainkan ketika transmigrasi mereka hanya salah satu dari keluarga besar yang ikut dalam program transmigrasi, dan dari faktor itulah yang membuat mereka sangat rukun dan damai diantara masyarakat satu dengan yang lainnya.

Bahkan ketika ada dari salah satu masyarakat mengadakan acara dirumahnya baik itu acara yasinan, acara istighosah, acara tahlilan, mereka semua saling berkumpul dan saling membangun kesuksesan acara tersebut, terlebih lagi apabila ada yang mengadakan hajatan pernikahan putra putrinya atau khitanan, maka masyarakat satu desa semua datang dan sama-sama membantu kesuksesan acara tersebut dengan damai bahkan mereka satu per satu membawa bahan makanan yang bisa meringankan beban dari saudaranya yang mengadakan hajatan tersebut.

Kebersamaan dan rasa persaudaraan yang terbangun inilah yang kelak akan menciptakan para pemuda penerus desa memiliki rasa empati dan simpati di masyarakat bahkan perasaan inilah nanti yang akan mereka terus ingat, dan terus mereka jalani hingga tua nanti. Perasaan kebersamaan dan persaudaraan ini akan bermuara pada saling mengerti akan keadaan orang lain ataupun masyarakat disekitarnya.

Penulis juga menemukan sikap saling menghargai, menghormati dan kerjasama antar warga bahkan hubungannya dengan masyarakat sekitar desa Jatimulyo terbilang baik, hal tersebut pun

²⁰ Wawancara penulis pada tanggal 17 Mei 2023.

kemudian dikuatkan dengan kerjasama antar masyarakat dalam kegiatan sosial maupun keagamaan seperti kegiatan arisan perlombaan olahraga se kecamatan, kegiatan pengajian umum, dan sebagainya.

Contoh lain dari sikap saling menghargai, menghormati dan kerjasama antar warga adalah saat hari raya Idul Adha, warga desa jatimulyo tetap menerima hewan qurban, meski yang memberikan adalah bukan orang muslim.²¹

d. Warga Desa Jatimulo yang mengedepankan kepercayaan.

Seiring waktu berdirinya dan disahkannya nama desa Jatimulyo sebagai nama desa mulai tahun 1980 sampai saat ini ternyata sudah banyak memberikan kiprah dan kepercayaan dimasyarakat sekitar desa jatimulyo, terutama banyak dari desa lain meniru kebiasaan dan hasil ekonomi masyarakat desa jatimulyo dengan ikut menanam nans, kopi hingga kelapa sawit, dan ikut juga melestarikan budaya jawa.

Kepercayaan ini pula lah yang terus menerus membawa desa Jatimulyo sebagai desa yang digemari khususnya di kecamatan Dendang. Banyak masyarakat dari desa lain yang ikut belajar megembangkan kemampuannya baik kemampuan dalam bertani dan juga belajar adat jawa dan bermain alat musik jawa. bahkan banyak dari mahasiswa Universitas jambi dan Universitas islam jambi datang ke desa Jatimulyo untuk sama sama belajar adat jawa dan dari fakultas kehutana dan pertanian mereka datang untuk belajar bertani dan berkebun menanam nanas, pohon kopi, dan sebagainya.

Saat penulis berada dilapangan, penulis melihat dan menyaksikan Beberapa langkah krusial yang dilakukan oleh warga Desa Jatimulyo yakni memberikan kepercayaan kepada para masyarakat yang beragama non muslim disekitar untuk selau mengikuti apapun kegiatan yang diadakan oleh masyarakat muslim, baik itu kegiatan yasinan, tahilan, istighosahan, maulid nabi, peringatan isrok mi'roj dan sebagainya, agar mraka semua bisa bersama-sama untuk berkumpul mempersiapkan acara dan ikut kedalam acara mulai dari dibukanya cara hingga ditutupnya acara. dan juga masyarakat desa Jatimulyo memberikan pengertian kepada masyarakat nonmuslim untuk selalu ikut serta memiliki acara cara walaupun itu acara yang tidak ada didalam agama mereka.²²

Dan dari nilai-nilai ini lah yang ditanan dari sejak dahulu kala oleh tokoh-tokoh desa Jatimulyo sejak tahun 1980 hingga saat ini sebagai usaha untuk deradikalisasi faham radikalisme dan ekstrimisme yang mulai saat ini mulai merambah kedesa lain yang berada di Kecamatan Dendang.

²¹ Wawancara penulis pada tanggal 16 mei 2023.

²² Observasi penulis pada 15 mei 2023.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Pendidikan islam moderat sebagai upaya pencegahan paham radikalisme di Desa Jatimulyo Tanjung jabung Timur dalam penerapannya sudah sangat baik, hal ini disebabkan karena banyaknya faktor-faktor yang mendukung pendidikan islam moderat ini mudah untuk dikontribusikan, diantaranya yakni faktor lingkungan di Desa Jatimulyo yang memang memiliki keberagaman adat, budaya dan agama sehingga dengan mudahnya pendidikan islam moderat, kerukunan antar umat beragama dan keharmonisan antar masyarakat desa Jatimulyo dan warga desa disekitar desa jatimulyo terjalin dengan baik.

Radikalisme yang menjadi ancaman besar negara ini pun dirasa akan mampu terbandung dengan penerapan pendidikan islam moderat dan beberapa pembiasaan dan pengamalan yang di terapkan di Desa Jatimulyo , oleh karenanya tidaklah salah jika Desa Jatimulyo menjadi salah satu rujukan dalam upaya penerapan pendidikan islam moderat mencegah paham radikal. Sebagaimana pemahaman Warga Desa Jatimulyo terhadap pendidikan islam moderat telah sesuai dengan empat pilar moderasi yaitu demokrasi, persamaan, kebebasan dan pluralisme, hal tersebut diwujudkan oleh warga Desa Jatimulyo melalui berdampingan dengan masyarakat, menerapkan toleransi dan saling menghargai, mengedepankan musyawarah dalam pengambilan keputusan, mengedepankan persaudaraan dan kebersamaan serta mengedepankan kepercayaan.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Burhanuddin, Hamam 2015. “*Dekonstruksi Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan*”, Jurnal Edukasi, Vol. 03, No. 01.
- Creswell, John W , 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*:Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Darmadji, Ahmad. 2011 “*Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia*”, Jurnal Millah, Vol. 11, No. 1.
- Hasyim, M. 2014 “*Penerapan Fungsi Guru dalam Proses Pembelajaran*”, Jurnal Auladuna, Vol. 1, No. 2,.
- Hie, Bayu Prawira. 2014. *Revolusi Sistem Pendidikan Nasional dengan Metode e-Learning*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kealany, 2005. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong J, Lexy. 2014 *Metodologi Penelitian Kualitatif*:Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 2014. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Depok: Rajawali Pers,
- Perpu No. 2 Tahun 2017 Tentang Ormas.
- Reza Rezvani and Parisa Miri. 2021. “*The Impact of Gender, Nativeness, and Subject Matter on the English as a Second Language University Students*” Perception of Instructor Credibility and Engagement: A Qualitative Study,” *Frontiers in Psychology*

Sholichah, Aas Siti. 2018. *Teori-teori Pendidikan dalam Al-Qur'an*. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 07, No. 1.

Suseno, Franz Magnus. 2006. *Religious Harmony in Religious Diversity: The Case in Indonesia,* in *Religious Harmony: Problems, Practice and Education*, ed. Micabel Pye, Edith Franke, Alef Theria Wasim, and Abdurrahman Mas'ud (Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co

Tilaar, Henry Alexis Rudol. 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB III tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan pada pasal 4.

Zainuddin, Moh. Riza. 2015. *Konsep Pendidikan Humanis dalam Perspektif Islam*. *Jurnal Edukasi*, Vol. 03, No. 02.